

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Ma'papangngan* Dalam Budaya Toraja

Ma'papangngan secara harfiah berasal dari bahasa Toraja, yang merujuk pada ritual penyampaian atau pemberitahuan resmi kepada keluarga besar, kerabat, dan masyarakat luas tentang adanya orang yang telah meninggal dunia serta rencana pelaksanaan upacara pemakamannya. *Ma'papangngan* bertujuan untuk memberi tahu keluarga besar (baik yang dekat maupun jauh), kelompok sosial, dan masyarakat adat mengenai kematian seseorang dan mengundang mereka untuk ikut serta dalam prosesi adat.⁹ Dalam budaya Toraja, upacara kematian bukan hanya milik keluarga inti, melainkan menjadi tanggung jawab sosial bersama. Melalui *ma'papangngan*, keluarga berharap mendapat dukungan berupa kehadiran, tenaga, dan bahkan sumbangan materi. *Ma'papangngan* adalah bagian penting dari proses sosial dan spiritual dalam budaya Toraja. Ini bukan hanya soal menyampaikan kabar duka, tapi juga mempererat hubungan kekerabatan dan menjaga kesinambungan nilai-nilai adat.

⁹Theodorus Kobong, "Aluk, Adat Dan Kebudayaan Berjumpa Dengan Injil", 13.

Dalam tradisi masyarakat Toraja, *ma'papangngan* merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian upacara kematian yang dikenal sebagai *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah serangkaian ritual pemakaman yang sangat sakral, dan *ma'papangngan* berfungsi sebagai bentuk komunikasi awal kepada masyarakat luas mengenai wafatnya seseorang serta rencana upacara adat yang akan dilakukan.

Ma'papangngan memiliki makna simbolis sebagai bentuk pemberitahuan resmi dari pihak keluarga kepada keluarga besar, kerabat jauh, dan komunitas adat. Dalam masyarakat Toraja, kematian bukanlah urusan pribadi semata, melainkan dianggap sebagai peristiwa sosial yang melibatkan banyak pihak. Ritual ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk pertemuan adat. Tokoh adat, anggota keluarga besar, serta masyarakat yang terkait diundang untuk hadir. Dalam pertemuan tersebut, pihak keluarga akan menyampaikan informasi mengenai kematian yang terjadi, serta rencana pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*.

Unsur simbolik juga bisa muncul dalam proses ini, seperti penggunaan pakaian adat, hadirnya tokoh adat sebagai pembicara, serta penyampaian melalui media lisan yang bersifat tradisional. Kadang juga disertai dengan ritual kecil atau doa, yang bertujuan memohon restu leluhur agar prosesi adat bisa berjalan lancar. *Ma'papangngan* memperlihatkan kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam budaya Toraja. Ini juga

menunjukkan bahwa kematian bukan akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan roh, yang perlu dipersiapkan dengan layak melalui rangkaian upacara. Dengan adanya *ma'papangngan*, hubungan diperkuat dan nilai-nilai adat tetap terjaga lintas generasi.

Kebudayaan bisa dipahami sebagai kebiasaan dan pola hidup manusia dalam berpikir, mengatur, menjaga, serta mempertahankan kehidupannya secara keseluruhan, sesuai dengan lingkungan atau konteks masyarakat tempat ia hidup.¹⁰ Suku Toraja merupakan keturunan dari kelompok masyarakat yang dikenal dengan istilah *To Riaja*, yang berarti orang-orang yang berasal dari wilayah utara Sulawesi Selatan, khususnya daerah pegunungan (Farid, 2017). Kehadiran suku ini memberikan kontribusi besar terhadap kekayaan budaya Indonesia.¹¹ Berbagai tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka terus dilestarikan dengan penuh kesetiaan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini. Salah satu fokus utama dalam pelayanan misi Gereja Toraja adalah aspek budaya. Melalui budaya, terbuka peluang yang luas untukewartakan Injil kepada masyarakat. Upaya berteologi dan bermisi secara kontekstual dapat dimulai dengan memahami dan menggali nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Hal ini

¹⁰Yakob Tomatala, "Pengantar Antropologi Kebudayaan: Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya" (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007), 15–17.

¹¹James Anderson Lola, "Iman Kristen Dan Budaya Popular," *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (July 2019): 101.

menegaskan bahwa budaya memegang peranan penting sebagai jembatan dalam pewartaan Injil.

Adat (*ada'*) merupakan tradisi atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi yang terdahulu untuk generasi selanjutnya. Adat berfungsi sebagai pedoman yang mengatur keteraturan dan keharmonisan di tengah masyarakat, meliputi berbagai bidang kehidupan, termasuk aturan sosial serta sistem kepercayaan atau agama (*aluk*). Dengan perkembangan zaman, adat dituntut untuk ikut menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, adat perlu dikaji secara kritis untuk menentukan nilai-nilai mana yang layak dipertahankan karena masih relevan, baik, dan berguna. Menurut F.H. Sianipar, *ada'* dan *aluk* adalah satu kesatuan yang sudah tidak dapat dipisahkan. *Aluk* tidak hanya berisi ajaran-ajaran spiritual yang mengarahkan manusia dalam hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan adikodrati, tetapi juga menyediakan aturan-aturan sosial yang mengatur kehidupan bersama di dalam masyarakat.¹² Secara keseluruhan, adat atau *ada'* bertujuan untuk menciptakan keteraturan serta menjaga keharmonisan hidup antar anggota masyarakat.

Dalam bahasa Toraja, *ada'* berarti sebuah ajaran. Ungkapan "*Naadai'ki' umpasibellakanni tu melo na kadake*" menjelaskan bahwa *ada'* berfungsi sebagai

¹²Tangdilintin, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, n.d., 100-101.

panduan agar manusia bisa saling membedakan mana yang baik dan yang buruk. Ungkapan ini menjadi dasar dalam membentuk nilai-nilai moral bagi orang Toraja. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, adat (*ada'*) dan kepercayaan tradisional (*aluk*) dijalankan secara bersamaan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dalam Toraja terdapat dua aluk yaitu :

1. *Aluk Rambu Tuka'*

Rambu Tuka' adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang menandakan kebahagiaan, seperti saat merayakan kesuksesan, pernikahan, atau pencapaian yang sangat diinginkan. Aluk *Rambu Tuka'* yang juga dikenal sebagai Aluk *Rampe Matallo*, merujuk pada "ritus-ritus dari Timur." Nama ini berasal dari makna bahwa asap persembahan yang dipersembahkan naik ke langit sebelum matahari mencapai posisi tertingginya. Aluk *Rambu Tuka'* meliputi berbagai ritus persembahan yang berkaitan dengan kehidupan. Tujuan dari ritus-ritus ini yaitu untuk memohon berkat dan memenuhi segala kebutuhan kehidupan di dunia.¹³ Beberapa contoh ritus dalam *Rambu Tuka'* antara lain *Merok'*, *Mangrara Banua*, dan *Rampanan Kapa'*. Dari contoh-contoh tersebut, terlihat jelas bahwa ada hubungan yang kuat antara individu dan masyarakat, dengan

¹³Ibid, 90.

masyarakat sering memainkan peran penting dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.

2. *Aluk Rambu Solo'*

Istilah *solo'* berhubungan dengan matahari yang terbenam. Dalam pandangan orang Toraja, matahari berputar mengelilingi bumi, terbit di timur pada pagi hari dan "turun" di barat saat sore hari. Upacara kematian dimulai pada sore hari, tepat ketika matahari terbenam di barat. Karena itulah, upacara kematian di Toraja disebut *Rambu Solo'*. Sampai sekarang, tradisi *Rambu Solo'* masih dipelihara dengan baik. Ini menunjukkan bahwa asap menjadi simbol penting bagi orang Toraja dalam menyelenggarakan upacara kematian.

Rambu solo' mengacu pada "asap yang turun," sedangkan "rampe matampu" berarti "di arah barat." Nama *rambu solo'* digunakan karena upacara dimulai ketika matahari mulai terbenam, sementara *rampe matampu'* merujuk pada pelaksanaan ritual yang berada di sisi barat rumah tongkonan, tempat matahari terbenam. Para leluhur Toraja menyebut ritual ini dengan istilah asap, karena asap dianggap sebagai simbol dari persembahan atau korban yang dipersembahkan kepada Tuhan. Seperti tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:19, "Dan aku akan

mengadakan Keajaiban-keajaiban terjadi di langit, sementara di bumi muncul tanda-tanda seperti darah, api, dan kepulan asap."¹⁴

Rambu Solo' yang berasal dari kata "*rambu*" berarti "asap" dan "*Solo'*" berarti "turun," jadi secara harfiah artinya adalah "asap turun." Upacara kematian di kalangan masyarakat Toraja disebut *Rambu Solo'* karena asap dianggap sebagai simbol adanya upacara tersebut. Bukan api atau binatang yang menjadi tanda, melainkan asap yang menunjukkan adanya ritual. Dalam tradisi Toraja, upacara tidak bisa dilihat dari jauh, terutama karena Toraja adalah daerah pegunungan. Hanya asap yang bisa terlihat dari kejauhan. Pada upacara kematian yang besar, biasanya banyak babi yang disembelih dan nasi yang dimasak. Asap yang muncul dari semua kegiatan itu dapat terlihat dari jauh, dan melalui asap itulah orang tahu bahwa sebuah upacara sedang berlangsung.

Orang Toraja memiliki berbagai cara untuk berpartisipasi dalam upacara *Rambu Solo'*, salah satunya adalah dengan memberikan sumbangan seperti babi atau kerbau. Sumbangan ini bukan hanya untuk menyelesaikan kewajiban keluarga, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar keluarga. Konsep "*Rampo tongkon*" merujuk pada tindakan datang dan duduk bersama, yang menandakan rasa solidaritas

¹⁴P. Natty, SX, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian*, 90.

terhadap keluarga yang sedang berduka. Orang kaya umumnya akan menyelenggarakan jamuan besar untuk para tamu, khususnya dalam upacara *Aluk Rambu Solo'*, di mana seluruh keluarga berkumpul untuk saling menjamu. Memberi jamuan kepada tamu adalah tradisi yang sangat dihargai. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Toraja sering menggunakan ungkapan seperti "*manasumoraka*" (apakah sudah masak?) saat berinteraksi.¹⁵ Mereka sangat antusias menyambut kedatangan tamu, terutama ketika sedang makan, karena tamu dianggap membawa berkat. Meskipun jumlah makanan terbatas, tamu tetap harus makan bersama karena mereka percaya bahwa tidak ada orang yang makan lebih banyak dari butir nasi yang ada.

B. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan suatu pendekatan yang menyadari bahwa pewartaan dan pemahaman iman Kristen tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi selalu berlangsung di dalam konteks nyata kehidupan manusia. Konteks ini meliputi berbagai aspek seperti budaya, sejarah, situasi sosial-ekonomi, kondisi politik, serta pengalaman konkret masyarakat. Dengan demikian, iman Kristen selalu berinteraksi dengan realitas di mana umat

¹⁵Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo', Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Jakarta: PUSBANG Gereja Toraja, 1996), 101-5.

beriman berada. Teologi kontekstual adalah cara berpikir tentang iman Kristen yang memperhatikan situasi nyata di mana orang hidup. Teologi ini sadar bahwa ajaran tentang Tuhan tidak datang begitu saja tanpa hubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Setiap orang hidup dalam budaya tertentu, berbicara dalam bahasa tertentu, punya pengalaman sosial, sejarah, ekonomi, dan politik yang berbeda-beda. Teologi kontekstual berusaha memahami dan mengungkapkan iman Kristen di dalam konteks nyata tempat orang itu berada. Bukan hanya sekadar menghafal ajaran dari Alkitab atau dari tradisi lama, tetapi mencari bagaimana pesan Injil itu bisa berbicara, dihayati, dan menyentuh kehidupan nyata manusia di zaman dan tempat tertentu.¹⁶

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologis yang berupaya menjawab tantangan zaman dengan cara mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas kehidupan manusia dalam konteks tertentu. Dalam pendekatan ini, iman tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau terlepas dari pengalaman umat, melainkan senantiasa berinteraksi dengan kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi tempat umat itu berada. Secara historis, teologi kontekstual berkembang dari kesadaran bahwa formulasi teologi yang bersifat "universal" sering kali mengabaikan

¹⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 88.

keragaman budaya dan pengalaman lokal. Banyak teologi yang dibangun dalam konteks Barat tidak sepenuhnya menjawab persoalan riil masyarakat di Asia, Afrika, atau Amerika Latin. Maka dari itu, pendekatan kontekstual muncul untuk menegaskan bahwa setiap komunitas iman memiliki hak dan tanggung jawab untuk merumuskan teologinya sendiri berdasarkan pengalaman khas mereka dalam berjumpa dengan Allah.

Konteks menjadi elemen yang sangat penting dalam pembentukan pemahaman teologis. Konteks yang dimaksud mencakup dimensi budaya, lokasi geografis, sejarah, struktur sosial, sistem kepercayaan lokal, serta pengalaman spiritual dan pergumulan umat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teologi tidak hanya bersumber dari teks Kitab Suci dan tradisi gereja, tetapi juga dari dinamika kehidupan masyarakat yang terus bergerak dan berubah. Oleh karena itu, setiap proses berteologi harus dimulai dari pembacaan yang jujur terhadap konteks, agar teologi tidak menjadi ajaran yang kering atau tidak membumi. Tujuan utama dari teologi kontekstual adalah menjembatani dua kutub penting: *teks* (Alkitab dan tradisi) dan *konteks* (realitas lokal). Hubungan antara keduanya bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Dalam pendekatan ini, Kitab Suci tetap menjadi fondasi utama iman Kristen, namun tafsir atas teks tersebut tidak dapat dilepaskan dari situasi konkret di mana umat percaya berada. Penafsiran yang kontekstual memungkinkan pesan Injil hadir secara nyata dan mengakar

dalam hidup umat, serta menjawab kebutuhan dan persoalan aktual yang mereka hadapi.

Lebih jauh, pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman manusia bukan hanya data sosiologis, tetapi juga tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya. Ketika umat mengalami penderitaan, penindasan, kemiskinan, ketidakadilan, atau transformasi sosial, di situlah panggilan untuk memahami dan menyampaikan Injil menjadi mendesak. Dalam kerangka ini, pengalaman manusia menjadi bagian integral dari proses refleksi teologis bukan sesuatu yang ditambahkan kemudian, tetapi sebagai titik awal sekaligus medan tempat Allah bekerja. Teologi kontekstual juga mengubah cara pandang umat terhadap tradisi. Tradisi tidak dilihat sebagai sesuatu yang beku dan tidak berubah, tetapi sebagai warisan iman yang harus terus-menerus ditafsirkan ulang secara kreatif agar tetap relevan di tengah zaman yang berubah. Proses kontekstualisasi tidak berarti meninggalkan inti iman Kristen, melainkan justru menjaga agar iman itu tetap hidup dan dapat dihayati secara otentik oleh umat dalam konteks masing-masing. Dengan demikian, teologi kontekstual adalah upaya untuk menghadirkan Injil secara hidup dan bermakna dalam setiap zaman dan tempat. Ia memperluas ruang dialog antara iman dan kehidupan, antara pewahyuan dan realitas, serta antara warisan gereja dan dinamika masyarakat. Dalam proses ini, gereja

dipanggil untuk terus menerus membaca tanda-tanda zaman dan meresponsnya dengan hikmat dan kasih.

C. Hospitalitas Menurut Michele Hershberger

Istilah hospitalitas berasal dari bahasa Latin *hospitium*, yang terkait dengan *hospitalis*, sebuah kata yang menggambarkan baik tamu maupun tuan rumah. Dalam 1 Petrus 4:9, pentingnya sikap ini ditegaskan dengan ajakan: "Berilah tumpangan seorang kepada yang lain tanpa bersungut-sungut." Menariknya, istilah "orang asing" juga mengandung arti "orang yang menerima jamuan".¹⁷ Hospitalitas dalam konteks kehidupan sehari-hari umumnya dipahami sebagai sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain. Namun, lebih dari sekadar keramahtamahan, hospitalitas mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Menurut Panuntun, memahami makna hospitalitas memerlukan pendekatan multidisipliner karena konsep ini menyentuh berbagai ranah kehidupan manusia.¹⁸ Dari sisi sejarah, sejumlah peneliti mengartikannya sebagai tindakan menerima tamu dengan ketulusan dan kerendahan hati, yang tidak hanya mencakup penyediaan kebutuhan fisik seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai bagi tamu.

¹⁷Michele Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, n.d., 11–12.

¹⁸Daniel Fajar Panununtun, *Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko Torayan. In Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal TORAJA* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 98.

Sementara itu, antropolog menyoroiti hospitalitas sebagai bagian dari sistem budaya yang unik dalam setiap masyarakat. Dalam banyak kebudayaan, keramahtamahan tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai ekspresi nilai kekeluargaan dan persahabatan yang kuat. Misalnya, dalam beberapa tradisi, menyambut tamu dianggap sebagai bentuk penghormatan dan mempererat hubungan sosial antarindividu maupun antarkelompok. Oleh karena itu, hospitalitas tidak hanya sekadar tindakan menerima seseorang, melainkan sebuah sikap mendasar yang mencerminkan penerimaan tanpa syarat. Ini adalah wujud nyata dari keterbukaan hati yang menolak segala bentuk diskriminasi. Dalam praktiknya, sikap ini dapat membangun relasi yang harmonis, menciptakan rasa saling menghargai, dan memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Orang asing tidak selalu berarti orang yang sama sekali belum pernah kita jumpai. Kadang, orang yang sudah kita kenal pun bisa diperlakukan seperti orang luar. Bahkan, saudara sendiri atau teman seiman di gereja bisa saja dianggap asing. Sebenarnya, pandangan umum tentang orang asing ini tidak perlu dipandang buruk, terutama jika kita mau mengikuti perintah Tuhan untuk mengasihi mereka. Namun dalam kenyataannya, banyak orang justru merasa takut terhadap orang asing yang berbeda atau tidak dikenal. Akibatnya, sikap ramah yang seharusnya ditunjukkan berubah menjadi

permusuhan. Henri Nouwen pernah mengungkapkan bahwa masyarakat saat ini semakin dipenuhi ketakutan, kecemasan akan kehilangan, dan kecenderungan untuk melihat sekitar dengan rasa curiga, seolah-olah selalu ada musuh yang siap mengancam. Di sisi lain, Mark Diller Harder mengingatkan bahwa hospitalitas seharusnya menjadi cara untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan menciptakan perdamaian. Ada beberapa bentuk hospitalitas menurut pandangan Michele Hershberger yaitu:

- a. Hospitalitas, atau sikap ramah terhadap orang lain, adalah cara kita melihat dan mengasihi sesama lewat pandangan Yesus. Ketika seseorang percaya bahwa kehadiran orang asing yang disambut membawa berkat, kepercayaan itu akan mengubah caranya dalam menunjukkan keramahtamahan. Jika berdasarkan Alkitab hospitalitas menjanjikan berkat melalui orang asing, maka beban menjadi tuan rumah terasa lebih ringan. Pada dasarnya, manusia memang saling membutuhkan, seperti orang asing yang berdiri di depan pintu dan sedang mencari tempat untuk berlindung.¹⁹
- b. Berbagi kebahagiaan dan apa yang kita punya adalah bagian penting dari sikap hospitalitas yang sejati. Hospitalitas berarti saling melayani, karena

¹⁹Michele Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, 249.

dalam sebuah komunitas, setiap orang saling membutuhkan, saling memberi, dan mendapatkan manfaat satu sama lain.

- c. Hospitalitas menurut Alkitab adalah bentuk ibadah, di mana kita bisa merasakan kehadiran Kristus lewat hubungan kita dengan orang lain.

Saat berada di dunia, Yesus pernah menjadi tamu karena Ia tidak memiliki tempat untuk beristirahat (Mat. 8:20; Luk. 9:58). Kini, Ia dikenal sebagai Tuan Rumah Agung yang penuh kasih. Yesus tidak hanya menawarkan roti dan minuman, tetapi Ia juga menyerahkan diri-Nya sebagai korban di kayu salib, menunjukkan bentuk hospitalitas terbesar. Sebagai tamu sekaligus tuan rumah, Yesus memberikan anugerah terbesar, yaitu Kerajaan Allah (Luk. 22:29). Perjamuan Tuhan bukan hanya tentang makan roti dan minum anggur, tetapi juga tentang melayani dengan kasih, seperti saat Ia membasuh kaki para sahabat-Nya (Yoh. 13), sebuah tindakan yang mencerminkan kerendahan hati-Nya.

1. Hospitalitas Dalam Alkitab

Alkitab merupakan sumber utama ajaran tentang hospitalitas, yang tidak hanya bersifat sosial tetapi juga teologis dan spiritual. Sikap ramah, terbuka, dan melayani orang lain bukan sekadar etika manusiawi, melainkan merupakan bagian dari respons iman terhadap karya Allah. Dalam Alkitab, banyak tokoh memperlihatkan bentuk-bentuk nyata dari hospitalitas, yang bukan hanya mencakup perjamuan fisik, tetapi juga

penerimaan yang melibatkan kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati. Konsep ini muncul dalam dua dimensi utama: sebagai hubungan antara tuan rumah dan tamu, serta sebagai bentuk kasih terhadap orang asing atau yang berbeda.

a. Hospitalitas dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, salah satu contoh paling terkenal adalah kisah Abraham yang menerima tiga orang asing di kemahnya (Kejadian 18:1–15). Abraham tidak mengenal mereka sebelumnya, tetapi ia menyambut mereka dengan segera, menyediakan makanan, tempat istirahat, dan pelayanan yang tulus. Ini mencerminkan nilai hospitalitas yang sangat tinggi dalam budaya Timur Tengah kuno, yang juga dilihat sebagai tindakan penghormatan terhadap Tuhan. Bahkan kemudian, diketahui bahwa ketiga tamu itu adalah utusan ilahi, yang membawa pesan penting dari Allah. Artinya, dalam konteks iman, hospitalitas bukan hanya interaksi manusia, tetapi juga bisa menjadi sarana perjumpaan dengan Allah sendiri. Ini menunjukkan bahwa praktik keramahtamahan adalah bagian penting dari kehidupan umat Allah sejak awal sejarah keselamatan.

b. Hospitalitas dalam Perjanjian Baru

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menjadi teladan utama dari hospitalitas sejati. Kehadiran-Nya di dunia

merupakan bentuk tindakan kasih Allah yang menyambut dan merangkul semua orang tanpa kecuali. Yesus membuka tangan-Nya bukan hanya kepada orang-orang yang saleh, tetapi juga kepada para pendosa, orang sakit, perempuan yang dikucilkan, anak-anak, bahkan kepada mereka yang dipinggirkan oleh tatanan sosial saat itu. Melalui berbagai tindakan nyata – menyembuhkan, memberi makan, mengampuni, dan melayani – Yesus menunjukkan bahwa hospitalitas adalah tindakan aktif yang berpijak pada kasih Allah yang universal. Bahkan pengorbanan-Nya di kayu salib menjadi puncak dari hospitalitas ilahi, di mana Allah memberikan ruang keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Kisah Maria dan Marta (Lukas 10:38–42) juga menjadi ilustrasi penting tentang dua dimensi hospitalitas Kristen. Maria menunjukkan bentuk keramahtamahan rohani dengan duduk di kaki Yesus dan mendengarkan ajaran-Nya. Sementara itu, Marta sibuk melayani kebutuhan jasmani Yesus dan para murid. Dua bentuk ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pesan penting dari kisah ini adalah bahwa hospitalitas sejati berakar dari relasi dengan Tuhan – mendengarkan Firman-Nya dan mengaplikasikannya melalui pelayanan nyata kepada sesama.

Hospitalitas dalam pandangan Alkitab bukanlah sekadar perilaku etis, melainkan bagian dari identitas umat beriman. Ini adalah bentuk nyata dari kasih, kebaikan hati, dan keterbukaan terhadap orang lain, yang semuanya bersumber dari hubungan manusia dengan Allah. Dalam praktiknya, hospitalitas mengajarkan bahwa setiap orang – termasuk orang asing, orang miskin, dan mereka yang berbeda layak diterima dengan martabat yang sama. Keramahtamahan yang diajarkan dalam Alkitab mendorong umat Kristen untuk menjadi agen kasih dan penerimaan di tengah dunia yang sering kali tertutup dan eksklusif. Melalui hospitalitas, manusia tidak hanya menerima sesama, tetapi juga membuka diri untuk mengalami kehadiran Allah di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Sintesis Stephen Bevans

Model Sintesis adalah suatu model yang berusaha untuk mempercakapkannya untuk mendapatkan pesan yang sebenarnya. Dalam model ini, Bevans menekankan bahwa teologi harus dibangun dari dialog aktif antara Injil dan budaya lokal.²⁰ Bukan hanya Injil yang diwartakan kepada budaya, tetapi juga budaya memberi sumbangan bagi pemahaman terhadap Injil. Keduanya saling berbicara, saling

²⁰Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992), 88–98.

mengoreksi, dan saling memperkaya. Model sintesis mengajarkan bahwa hubungan antara Injil dan budaya lokal haruslah berjalan secara aktif dan saling berdialog. Dalam hubungan ini, Injil tidak hanya sekadar ditempatkan di tengah budaya, dan budaya tidak hanya sekadar dilihat dari kejauhan, tetapi keduanya saling berinteraksi, saling memberi makna, dan saling memperkaya satu sama lain.

Injil tetap dihormati sebagai pesan suci dari Allah. Namun, pemahaman tentang Injil itu tidak boleh berhenti di satu titik saja; sebaliknya, Injil perlu terus dibaca dan dimaknai ulang dalam terang pengalaman dan situasi hidup manusia yang berubah-ubah. Di sisi lain, budaya lokal juga dihargai sebagai sesuatu yang berharga. Budaya dilihat bukan hanya sebagai wadah kosong, tetapi sebagai tempat di mana ada nilai-nilai luhur yang dapat membantu memperdalam dan memperkaya penghayatan iman Kristen.

Dalam bukunya *Model-model Teologi Kontekstual*, Stephen B. Bevans mengidentifikasi enam pendekatan dalam menjalankan teologi secara kontekstual. Pendekatan-pendekatan ini dirancang untuk menjembatani pesan Injil dengan konteks budaya lokal. Pertama, model terjemahan, yang menekankan pentingnya menjaga kemurnian pesan Alkitab dan tradisi Kristen, sambil menerjemahkannya ke dalam bahasa dan bentuk budaya setempat. Kedua, model antropologis, yang

berangkat dari penghargaan terhadap budaya itu sendiri. Dalam pendekatan ini, kebudayaan dilihat sebagai tempat di mana makna Injil dapat ditemukan, dan pesan keselamatan digali dari dalam struktur budaya tersebut. Ketiga adalah model praksis, yang menghubungkan pengalaman hidup sehari-hari dengan refleksi teologis. Dalam hal ini, praktik sosial dan budaya menjadi ladang bagi pemahaman iman, di mana Injil dan budaya saling memperkaya. Keempat, model sintesis. Model ini bersifat terbuka terhadap pendekatan-pendekatan sebelumnya dan berupaya mempertemukan nilai-nilai Injil dan kebudayaan secara harmonis. Dalam sintesis ini, keduanya tidak saling meniadakan, melainkan disatukan sesuai kebutuhan dan situasi tertentu. Kelima, model transendental, yang fokus pada pengalaman pribadi dan refleksi batin individu sebagai sarana memahami dan menafsirkan Firman Tuhan. Keenam, model budaya tandingan, yang melihat Injil sebagai kekuatan alternatif terhadap budaya dominan, menawarkan cara hidup dan nilai-nilai yang lebih luhur dan transformatif.

Dari enam pendekatan ini, model sintesis menonjol sebagai metode yang menekankan dialog antara Injil dan budaya secara seimbang. Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan dua dimensi waktu: masa lalu sebagai sumber teks (Alkitab dan tradisi) dan masa kini sebagai konteks aktual (budaya, pengalaman sosial, perubahan

masyarakat). Dalam model ini, pemahaman teologi berakar pada ajaran-ajaran iman yang telah diwariskan, namun dibaca dan ditafsirkan ulang dalam terang dinamika budaya kontemporer. Dengan demikian, model sintesis membuka ruang bagi pemikiran teologis yang relevan, kontekstual, dan tetap setia pada esensi iman Kristen.

Model sintesis ini bukan sesuatu yang kaku atau membeku. Ia hidup, dinamis, dan terbuka untuk berkreasi. Teologi dalam model sintesis berkembang seiring dengan perubahan zaman, sambil tetap setia pada kebenaran Injil dan peka terhadap dinamika kehidupan manusia. Model Sintesis sangat membantu untuk memahami praktik *Ma'papangngan* dalam adat *Rambu Solo'* bukan hanya sebagai sekadar kebiasaan budaya, melainkan sebagai ungkapan iman masyarakat Sa'dan Sangkaropi. Melalui pendekatan ini, *Ma'papangngan* dapat dimaknai secara teologis, sebagai bagian dari perjalanan iman mereka yang hidup dan menyatu dengan budaya yang mereka warisi.

3. Tradisi *Ma'papangngan*

Ma'papangngan adalah bentuk komunikasi yang non-verbal dan sangat penting dalam budaya masyarakat Toraja. Secara tradisional, *ma'papangngan* menggambarkan hubungan antar individu dan antar keluarga, yang diungkapkan melalui tindakan atau peristiwa tertentu

yang menunjukkan rasa hormat, solidaritas, dan penegasan nilai-nilai sosial serta budaya.²¹ Pada upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, *Ma'papangngan* dilakukan oleh keluarga pelaksana dengan cara menawarkan *Sepu'* berisi *Pangngan* kepada tamu, yang berfungsi sebagai pengantar untuk memulai percakapan. *Pangngan* ini merupakan perpaduan dari daun sirih, pinang, kapur dan tembakau. *Pangngan* ini digunakan untuk Media ini dipakai buat menyambut tamu tanpa membedakan usia, status sosial, atau agama. Dalam *Ma'papangngan*, tamu disambut dengan suguhan sirih (*pangngan*), permen, serta rokok. *Ma'papangngan* mencerminkan sikap penghormatan dan pelayanan kepada tamu melalui persembahan pundi-pundi berisi sirih.²²

Meskipun makna mendalam dari *ma'papangngan* mulai memudar atau tidak sepenuhnya dipahami oleh generasi muda, tradisi ini tetap dijaga dan dilaksanakan dengan penuh rasa hormat. Tradisi ini diteruskan dari generasi ke generasi, meskipun sekarang lebih sering dijalankan sebagai kewajiban atau bagian dari budaya tanpa pemahaman yang mendalam tentang esensi atau filosofi yang terkandung di dalamnya. Bagi banyak orang Toraja, *ma'papangngan* telah menjadi

²¹Binsar Jonathan Pakpahan, "*Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 83.

²²Ivan Sampe Buntu, "*Analisis Relasi Wajah Dalam Tradisi Pangngan Orang Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas*," in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal TORAJA*, Ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 89.

bagian dari kebiasaan budaya yang mereka lakukan, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya mengerti makna filosofis atau teologis yang terkandung dalam ritual tersebut. Contohnya, dalam acara-acara sosial seperti upacara adat, tindakan *ma'papangngan* bisa dipandang sebagai simbol untuk penghormatan kepada orang yang lebih tua atau sebagai tanda hubungan baik antar keluarga, meskipun makna sejati dari praktik tersebut mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh semua orang yang terlibat. Walaupun pemahaman tentang *ma'papangngan* semakin kabur di kalangan generasi muda, praktik ini tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja, serta terus mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan melalui pengalaman budaya sehari-hari. Dalam tradisi *ma'papangngan* untuk menyambut tamu, masyarakat Toraja menggunakan berbagai bahan seperti daun sirih (*bolu*), buah pinang (*kalosi*), kapur (*kapu'*), dan tembakau (*sambako'*). Semua bahan ini ditempatkan dalam sebuah wadah yang disebut *sepu'*, yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan komponen-komponen tersebut.

Setiap acara *ma'papangngan* memiliki tata cara yang bervariasi, tergantung pada kesepakatan keluarga. Dalam prosesi ini, keluarga yang sedang berduka biasanya akan menyajikan *ma'papangngan* dalam bentuk kelompok yang dipimpin oleh seorang tokoh adat yang dihormati.

Kelompok keluarga ini akan membawa *ma'papangngan* sambil diiringi musik tradisional seperti suling atau badong. Prosesi *ma'papangngan* mengandung berbagai hal yang masih dilestarikan hingga kini. Masyarakat Toraja sangat memperhatikan simbol dalam kehidupan mereka, memberi makna mendalam pada setiap hal yang dianggap berharga. Simbol tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran masyarakat. Artinya muncul ketika masyarakat memakainya dan memberinya makna. Simbol bisa berbentuk kata, benda, kejadian, tindakan, atau hal konkret lain yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lebih luas dan bermakna, seperti nilai, cita-cita, pencapaian, kepercayaan, konsep, lembaga, atau keadaan sosial.²³ Simbol juga memberikan arti yang penting terhadap setiap gerak dan pemikiran manusia. Simbol berperan penting sebagai alat yang membantu manusia memahami dan memaknai berbagai peristiwa dalam hidup. Tanpa kehadiran simbol, kehidupan sosial kita akan terasa kosong dan tidak berarti. Terutama dalam komponen *ma'papangngan*, yang memiliki arti khusus, sehingga tradisi ini terus dipertahankan. Hingga saat ini, orang Toraja sangat menghargai tamu, dan *ma'papangngan* menjadi salah satu bentuk penghormatan kepada mereka.

²³F.w. Dillistone, "The Power Of Symbols" (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20.

Dalam tradisi *Ma'papangngan*, penggunaan benda-benda sebagai simbol selalu ada.²⁴ Benda mati maupun tumbuhan yang digunakan memiliki arti khusus bagi masyarakat Toraja, baik dalam pelaksanaan ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari.

1. Daun sirih (*bolu*)

Di berbagai daerah di Indonesia, sirih punya arti yang berbeda-beda. Di Toraja, dalam ungkapan dari Tominaa yang mrngatakan, "*daun bolu sitammu ura'na*," yang artinya orang Toraja percaya mereka akan selalu bertemu dengan kebaikan, sama seperti urat-urat sirih yang saling bertemu. Dalam tradisi *Ma'papangngan*, yang biasanya jadi pembuka acara adat seperti *Rambu Solo'* atau *Rambu Tuka'*, daun sirih (*bolu*) punya makna besar, bukan sekadar makanan untuk tamu. Selain itu, sirih juga dianggap sebagai simbol penghormatan kepada siapa saja yang datang.

2. Kapur (*kapu'*)

Kapur sirih yang akan dimakan bersama daun sirih oleh pemuka *adat* dianggap sebagai lambang ketulusan hati, kebersihan, dan tanda bahwa tidak ada paksaan dalam proses lamaran. Ada juga istilah "*kapu' ma'lite bumbungan*," yang berarti orang Toraja percaya hidup mereka akan penuh berkah, baik dalam hal kekayaan maupun keluarga. Selain itu,

²⁴Fauzi Fashri, "*Menyingkap Kuasa Simbol*" (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 117.

kapur ini juga melambangkan kuatnya ikatan persaudaraan, kedekatan, dan keakraban antar sesama.²⁵

3. Pinang (*kalosi*)

Pinang adalah materi yang selalu ada dalam *Ma'papangngan*. *Pinang* dipandang sebagai lambang hati yang penuh atau kepuasan batin. Orang Toraja sering mengungkapkannya dengan istilah *kalosi ponno issinna*. Menurut Tominaa, "*kalosi ponno issinna dikua annaponnopa'inaan sia kasiuluran lan tongkonan*," yang artinya pinang yang penuh isinya menggambarkan keluarga yang hidup rukun, penuh kasih, dan harmonis.²⁶ Kehadiran pinang yang penuh ini menunjukkan bahwa orang Toraja punya kerinduan kuat untuk terus menjaga hubungan kekeluargaan dan mempererat tali persaudaraan.

4. Rokok dan Permen (*Tole' dan Golla-golla*)

Rokok *dan* permen adalah tambahan baru yang sekarang sering dipakai dalam tradisi *ma'papangngan*. Ini mengikuti perkembangan zaman, di mana kebanyakan orang Indonesia, termasuk orang Toraja, suka merokok atau makan permen. Karena dalam kehidupan sehari-hari

²⁵Ayun Markus, "Kajian Sosiologis Pergeseran Pangngan Ke Permen Dan Rokok Dalam Ritus Rambu Solo' Di Lembang Tanpan Bonga, Kecamatan Bangkelekila" (IAKN Toraja, 2019), 15.

²⁶Ivan Sampe Buntu, *Analisis Relasi Wajah Dalam Tradisi Pangngan Orang Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas*, in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal TORAJA*, Ed. Binsar Jonathan Pakpahan, 68.

rokok dan permen gampang ditemukan, wajar saja kalau benda-benda ini akhirnya jadi bagian yang hampir selalu ada dalam *ma'papangngan*.

5. Tembakau (*Sambako'*)

Dalam budaya Toraja, tembakau menjadi simbol hubungan sosial dan kedekatan. Saat acara adat seperti *ma'papangngan*, tembakau biasanya diberikan kepada tamu sebagai bentuk sambutan dan penghormatan. *Sambako' busarungngu'* berarti persaudaraan yang harum dan baik. Ada juga ungkapan lain, *sambako' ma'danga-danga, dikuana natontong borrong la tuka' la solo'* yang maksudnya suatu hari nanti kampung akan ramai dan penuh aktivitas, seperti warna merah pada tembakau yang sudah matang.